

DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING

Hastin Azkiah & Tasman Hamami
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
19204010039@student.uin-suka.ac.id , tasmanhamami61@gmail.com

Abstract

Public paradigm changes that happen quickly and new inurement occur in the midst of changing times require every individual to have 21st century skills. In the 21st century there are 4 skills that are often called 4Cs, one of them is critical thinking which is the main skill. Education is the most appropriate tool for presenting and accustoming 21st century skills to Indonesia's young generation. This research is a library research, analytical technique used is comparative analysis, which compares the object of research with the concept of comparison. This research resulted in a discussion about the 2013 curriculum design which is ideal in improving the ability of critical thinking, there are three most important points in improving the ability of critical thinking, namely 1). The main subjects, 2) varied learning models, 3) creative and highly dedicated educators

Keywords : *Curriculum 2013, Critical Thinking, 21st Century Skills*

Abstrak : Perubahan paradigma publik yang cepat, serta ilmu pengetahuan yang berkembang dengan inovasi baru ditengah perubahan zaman ini mengharuskan setiap individu memiliki kecakapan abad 21. Pada abad ke-21 dikenal ada 4 kecakapan yang sering disebut 4Cs, salah satunya critical thinking yang merupakan kecakapan utamanya. Pendidikan merupakan alat yang paling tepat untuk menghadirkan dan membiasakan kecakapan abad ke-21 pada generasi muda Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan teknik analisa komparasi yaitu teknik yang membandingkan objek dengan konsep. Penelitian ini menghasilkan pembahasan mengenai desain kurikulum 2013 yang ideal dalam meningkatkan kemampuan critical thinking, ada tiga poin yang paling penting dalam meningkatkan kemampuan critical thinking, yakni 1) Mata pelajaran utama yang inti, 2) Model pembelajaran yang variatif, 3) Pendidik yang kreatif dan berdedikasi tinggi.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Berfikir Kritis, Kecakapan Abad ke-21

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor paling vital dalam membentuk kepribadian seorang manusia serta mengarahkan tujuan kehidupannya. Pelaksanaan pendidikan di suatu negara dipengaruhi oleh kurikulum yang berlaku, kurikulum adalah bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicipta oleh suatu negara.

Pada dasarnya pengembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Kurikulum yang dirancang harus diposisikan sebagai landasan sekolah untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional. Secara sederhana kurikulum dipandang sebagai rancangan seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan di ajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, pengertian ini juga dapat mengartikan kurikulum mengacu pada cetak biru pelajaran (*Speicific blue print for learning*) untuk mendapatkan hasil dari yang telah direncanakan (Ansyar, 2015) namun pengertian kurikulum tidak terbatas hanya serangkaian mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik saja. Bagi sebagian ahli, pengertian kurikulum lebih luas dari pengertian sebelumnya, kurikulum dapat dilihat sebagai bahan tertulis yang berisi seperangkat program pendidikan dan pengajaran suatu sekolah yang harus dilaksanakan pada kurun waktu tertentu, bisa dilaksanakan per tahun atau bisa dilaksanakan berdasarkan jangka semester, selain itu kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Idi, 2011).

Pada abad ke-21 ini, muncul banyak kecakapan-kecakapan baru yang harus dikuasai oleh manusia agar dapat bertahan. Abad ini disebut sebagai abad revolusi industri 4.0, abad teknologi informasi, abad ekonomi berbasis pengetahuan dan istilah-istilah lainnya. Pada abad ini, perubahan yang terjadi sulit untuk diprediksi dan berlangsung sangat cepat, perubahan-perubahan yang berlangsung tidak memiliki pola tetap dalam segala aspek kehidupan meliputi bidang teknologi, komunikasi, informasi, pendidikan, ekonomi, transportasi dan lainnya. Perubahan yang tidak dapat diprediksi ini dapat dijadikan peluang dan ruang yang tepat jika mampu memanfaatkannya dengan baik, dan sebaliknya dapat menjadi malapetaka jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur sejak dini. Pembelajaran pada abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Keterampilan abad 21 yang terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking*

and Problem Solving Skill); (2) Keterampilan Berkomunikasi (*Communication Skills*); (3) Keterampilan Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan (4) Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*) (Hendra, 2019). Menurut *National Education Association* (n.d.) keterampilan pada abad ke-21 dapat diidentifikasi sebagai keterampilan “the 4cs”, yang meliputi kemampuan berfikir kritis (kemampuan berfikir tingkat tinggi), kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Keempat keterampilan tersebut adalah satu kesatuan yang hebat jika dapat dimiliki dan dikuasai individu pada abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan tingkat tinggi yang mana kemampuan ini melibatkan analisa, penilaian, evaluasi dan rekonstruksi serta pengambilan keputusan yang mengarah pada keputusan yang rasional, realistis dan logis (Whayan, 2019).

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis, penelitian Afifah dalam jurnal “*Problematika Pendidikan di Indoneia (Telaah dari Aspek pembelajaran)*” menyimpulkan bahwa pendidikan formal memiliki jumlah lulusan yang cukup banyak, baik sekolah di tingkat menengah maupun perguruan tinggi, namun dengan jumlah yang banyak ini bisa dikatakan lulusan pendidikan Indonesia belum mampu mengembangkan ide-ide kreatifitas dan ilmu yang didapat disekolah dalam kehidupan nyata. Terbukti dengan lulusan sekolah menengah masih sulit bekerja di sektor formal karena belum mumpuninya keahlian mereka, tak jauh berbeda dengan lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK), sementara bagi sarjana lulusan pendidikan tinggi hanya sebagian kecil yang mampu bekerja di sektor formal, ini dikarenakan lulusan pendidikan di Indonesia lebih memahami teori dibandingkan penerapannya atau prakteknya, secara tidak langsung selama bertahun-tahun beginilah karakter siswa dan mahasiswa di Indonesia. Motivasi yang tertanam dalam pola pikir mereka hanya sebatas mampu lulus ujian, memprioritaskan pada pencapaian *grade* atau standar kelulusan, orientasi belajar juga memiliki masalah seperti terpisahnya penggunaan teknologi dari proses pembelajaran yang membuat peserta didik harus memahami sendiri penggunaan teknologi di luar pembelajaran, proses belajar yang kurang aktif serta orientasi belajar bagi mahasiswa hanya pada mata kuliah individual.

Jika ditarik akar permasalahannya, pemuda pemudi di Indonesia yang sudah mengenyam pendidikan formal sampai ketingkat pendidikan atas masih memiliki pola

fikir yang sederhana, artinya belum mampu untuk berfikir secara kritis untuk menghadapi kehidupan setelah lulus dari sekolah menengah atas. Pola fikir sangat mempengaruhi kreativitas individu, menentukan keputusan serta memilih sikap yang tepat untuk menghadapi persaingan di abad 21 ini, lebih dari itu para sarjana lulusan pendidikan tinggi pun tak begitu baik dalam berfikir kritis, kecakapan yang harusnya dimiliki dalam kehidupan sangat sedikit dikuasai oleh sarjana-sarjana Indonesia. Penyebab awal dari tidak mumpuninya para pelajar dan lulusan pendidikan di Indonesia adalah penerapan kurikulum yang kurang tepat untuk budaya pelajar di Indonesia ini, pola hidup yang tidak disiplin dan tidak taat aturan, peserta didik juga tidak biasa mandiri dalam mencari ilmu. Dengan begitu untuk mendapatkan *output* yang sesuai agar mampu bersaing, kurikulum yang merupakan sistem dalam mengatur proses belajar mengajar harus dikembangkan dengan maksimal dan sesuai untuk merubah paradigma peserta didik dalam memandang kehidupan agar mampu berfikir secara kritis dan dapat bersaing di abad 21 ini.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana desain pengembangan kurikulum di Indonesia mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik ? hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait materi yang bersangkutan. Penulisan ini bermanfaat untuk para pelaku pendidikan dan pendidik agar mampu maksimal dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, dengan begitu peserta didik mampu bersaing dan siap menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan yang tidak bisa di prediksi kapan akan terjadi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Desain Kurikulum

Desain kurikulum berarti pola (*pattern*) atau kerangka (*framework*) atau organisasi struktural yang dipakai dalam menyeleksi, merencanakan, dan memajukan pengalaman-pengalaman pendidikan di sekolah. Desain berarti suatu proses perencanaan dan seleksi faktor, aturan atau format dan teknik dalam menjalankan tujuan yang mencakup pelaksanaan konsep dan objek

serta cara untuk meraih tujuan yang ingin capai tersebut. Tujuan suatu desain, menurut Charles Reigeluth ialah perencanaan tentang cara yang optimal dan tepat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam arti global, desain kurikulum dapat dikatakan sebagai beberapa dari hasil pemikiran para ahli yang mendalam tentang hakikat pendidikan dan pembelajaran (Ansyar, 2015). Menurut Fred Percival dan Henry Ellington desain kurikulum adalah pola pengembangan dari proses perencanaan kemudian divalidasi lalu diimplementasikan dan diakhiri dengan evaluasi kurikulum, namun tidak akan berhenti sampai evaluasi saja, karena jika evaluasi terbukti harus melaksanakan tindakan lain maka pola seperti yang dijelaskan di awal dapat dilakukan kembali (Hamalik, 2013), sedangkan menurut Smith dan Ragan (2003) pengertian desain lebih rinci yaitu suatu proses yang sistematis serta reflektif dalam mengartikan prinsip belajar mengajar ke dalam sebuah rancangan pembelajaran yang dapat mencakup materi instruksional dalam kegiatan belajar dengan sumber-sumber belajar yang relevan dan terpercaya dan diakhiri dengan evaluasi. Berdasarkan beberapa definisi desain tersebut, tepat jika desain kurikulum sebagai suatu bagian penting pendidikan, sebab desain merupakan suatu proses perencanaan dan pengembangan kurikulum yang memuat konsep, yang bukan saja berdasarkan teori, tetapi juga prinsip operasional desain, sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya kita tidak mungkin bisa mengembangkan kurikulum tanpa suatu format desain yang memuat konsep dan bentuk kurikulum yang akan dikonstruksi. Konstruksi itu melibatkan analisis tujuan, konteks dan konsep desain, susunan (organisasi) urutan pengembangan komponen serta susunan proses implementasi dan evaluasi kurikulum. Semua komponen kurikulum dalam desain itu harus saling terkait sehingga keterkaitan itu meningkatkan integrasi desain sebagai satu kesatuan sistem, baik dalam proses pembelajaran maupun desain instruksional untuk mencapai tujuan desain (Soetopo & Soemantono, 1968).

Desain kurikulum menjadi sangat penting karena sebelum suatu kurikulum diterapkan harus melalui tahap desain kurikulum yang mana merupakan aspek yang amat penting juga dari kurikulum *planning* karena secara umum dalam mendesain kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor penting yang saling terkait serta bagaimana hubungan antar faktor-faktor tersebut dalam proses pengembangan kurikulum nantinya, dan juga merupakan suatu metode yang akan menyeleksi organisasi pengalaman belajar yang dilaksanakan di satuan pendidikan, dan menentukan kedudukan dan fungsi guru, peserta didik dan elemen-elemen lain yang terlibat dalam perencanaan kurikulum. Selanjutnya Saylor dalam bukunya Oemar Hamalik (2013:1994) menyebutkan ada delapan prinsip yang dapat dijadikan acuan dalam mendesain kurikulum, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

- a. Kurikulum harus dirancang untuk memudahkan, mendorong dan mengembangkan pengalaman belajar yang vital dari segala jenis pengalaman untuk mencapai hasil yang diharapkan serta pencapaian prestasi belajar.
- b. Kurikulum dirancang untuk memuat segala bentuk pengalaman belajar yang bermakna untuk mewujudkan tujuan pendidikan, terkhusus bagi kelompok-kelompok siswa yang belajar dalam bimbingan guru.
- c. Kurikulum harus didesain sedemikian rupa untuk memberikan peluang bagi pendidik untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam menentukan, membimbing dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah
- d. Desain harus bisa memberikan guru ruang untuk menyesuaikan pengalaman sebelumnya dengan kebutuhan siswa, kapasitas dan tingkat kematangan siswa
- e. Desain kurikulum harus mampu memotivasi guru dalam mempertimbangkan pengalaman belajar yang akan didapatkan peserta didik di luar jam belajar mengajar di sekolah dan menghubungkan pengalaman tersebut pada saat kegiatan belajar di sekolah.

- f. Desain kurikulum harus memberikan siswa pengalaman belajar yang saling terkait dan berkesinambungan, ini ditujukan agar pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa dapat menghubungkan pengalamannya yang terdahulu dan pengalaman berikutnya terus berlanjut
- g. Kurikulum harus di rancang dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kepribadian, nilai-nilai demokrasi, watak, pengalaman serta kultur
- h. Desain kurikulum harus dapat diterima dan sesuai dengan kenyataan yang ada (realistis)

Seirama dengan pendapat Oemar Hamalik, menurut hilda taba (2013) untuk mengembangkan kurikulum ada tujuh langkah yang harus di tempuh :

- 1) Mendiagnosa kebutuhan, yang dimaksud disini adalah kebutuhan dari tujuan pendidikan, jika pendidikan dari suatu negara adalah membentuk pribadi yang berkarakter maka model pengembangan kurikulum harus merujuk apa saja yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa mencapai tujuan tersebut;
- 2) Merumuskan tujuan spesifik, tujuan pendidikan disini mencakup banyak ranah, termasuk pada ranah pengetahuan, sikap, sosial, keterampilan, kepercayaan dan lain-lainnya, dengan membuat tujuan pendidikan menjadi spesifik maka, akan lebih mudah membatasi apa yang harus diberikan kepada peserta didik;
- 3) Memilih konten, atau mata pelajaran yang tepat, dengan langkah ini tentunya akan memudahkan dalam memfokuskan materi atau mata pelajaran yang harus diajarkan,
- 4) Mengatur materi, mengatur susunan materi dalam proses belajar-mengajar sangat penting, materi-materi yang saling bersangkutan perlu di susun dengan baik dalam penyampaian kepada peserta didik;
- 5) Memilih Pengalaman belajar, peserta didik akan lebih mudah menyerap informasi suatu materi baru jika biasanya sudah ada pengalaman belajar sebelumnya, ini menjadi penting karena, dengan pengalaman belajar peserta didik lebih mudah untuk mengkoneksikan materi tertulis dengan kehidupan nyata;
- 6) Mengatur pengalaman belajar;
- 7) Mengevaluasi, step terakhir yang ditawarkan hilda taba adalah evaluasi,

seperti yang diketahui bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui batasan yang telah tercapai dan hal-hal yang meleset atau belum tercapai dari tujuan awal, evaluasi juga berguna untuk memperbaiki tahap-tahap yang kurang tepat agar tujuan awal dari desain kurikulum berhasil dicapai.

Dengan prinsip-prinsip diatas, mendesain kurikulum tentunya sesuatu yang sangat penting dan harus dilakukan dengan hati-hati menimbang banyaknya unsur kehidupan yang berkontribusi didalam pelaksanaan kurikulum.

2. Desain Kurikulum 2013

Kurikulum yang berlaku di Indonesia sejak tujuh tahun yang lalu sampai sekarang adalah Kurikulum 2013 atau dikenal dengan kurikulum pendidikan karakter, menjadi tanda pengenal di masyarakat bahkan sebelum memahami bagaimana teknis penerapan kurikulum terbaru ini (Zain, 2013). Pada pelaksanaannya semua unsur penting yang berperan mensukseskan penerapan Kurikulum 2013 mestinya sudah menyadari bahwa tujuan kurikulum ini adalah mempersiapkan masyarakat Indonesia baik peserta didik dan seluruh *stakeholder* agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara. Kemampuan hidup ini berupa produktif, kreatif, inovatif, afektif, dengan begitu mampu bersaing dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan perdaban dunia. Secara idealnya manusia Indonesia yang mengenyam pendidikan dengan kurikulum 2013 yang berlangsung sudah mampu untuk memiliki kecakapan abad 21 agar bisa bertahan bahkan mampu menonjol diantara masyarakat yang lain.

Desain kurikulum 2013 ini mengkombinasikan beberapa macam desain, konsep dasarnya pendekatan pembelajaran terpadu sejalan dengan pengertian pembelajaran tematik integratif. Kurikulum 2013 mengkombinasikan tiga desain kurikulum yakni *subject center*, *learner center* dan *problem center* dengan satu induk desain utama yakni tematik integratif learner center. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan landasan filosofis yang tidak hanya satu paham saja, tetapi didasarkan pada banyak aliran filsafat yaitu filsafat rekonstruksi sosial, filsafat perenialisme, filsafat progresivisme,

filsafat humanisme dan filsafat esensialisme. Hal ini menjadi mudah dipahami karena memang penerapan kurikulum di suatu negara khususnya Indonesia tidak fanatic dengan satu aliran saja, dengan mengkombinasikan semua aliran filsafat yang ada, menjadikan kurikulum 2013 sangat ideal, tentunya perlu kemauan keras dan kerja sama yang saling bahu membahu dari semua pihak agar secara bertahap tujuan pendidikan nasional dapat tercapai pada waktunya. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam dan diarahkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Proses pendidikan pada Kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Landasan teoritis kurikulum 2013 mengacu pada “pendidikan terstandar” dan “berbasis kompetensi”. Pendidikan terstandar atau *standardbased education* adalah pendidikan yang menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara. Sedangkan pendidikan yang berbasis kompetensi atau *competency-based curriculum* dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara total (Zaini, 2013).

Karakteristik kurikulum 2013 yang berlangsung sekarang dapat dilihat dari beberapa hal yang sangat signifikan perbedaannya dengan kurikulum pendahulunya. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berjenjang, maksudnya pada setiap jenjang pendidikan dari SD/MI sampai SMA/MA akan memiliki hubungan, SKL SD/MI akan dikembangkan pada jenjang SMP/MTS, dan begitu seterusnya. Selain SKL, mata pelajaran pada kurikulum 2013 di dilaksanakan dalam bentuk tematik dan diajarkan melalui pendekatan saintifik serta kurikulum 2013 memiliki misi untuk meningkatkan kinerja pendidikan dengan menambah jumlah jam pelajaran dan mengurangi jumlah mata pelajaran. Kurikulum 2013 juga menekankan pendidikan karakter dengan ranah empat sikap yakni, sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan dan sikap keterampilan yang di refleksikan pada Kompetensi Inti (KI), dengan mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta, peserta didik dikatakan berhasil jika

sudah memiliki kemampuan tersebut. Selain itu perbedaan yang dapat dilihat secara langsung pada kurikulum 2013 adalah sistem penilaian dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, disebutkan bahwa arti penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan maka prinsip penilaian otentik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah: objektir, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif, mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. (Zaini, 2013)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Kajian Pustaka (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan (Annur, 2014). Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Tegasnya, riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008).

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat yaitu (Zed, 2008): pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka siap dipakai (*ready made*). Ketiga, data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data original dari tangan pertama. Keempat, bahwa kondisi dan pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya *critical thinking* atau berfikir kritis sangat terkait dalam berlangsungnya proses pembelajaran, kegiatan ini harusnya selalu dilaksanakan dalam setiap pembelajaran karena menyangkut kemampuan ssiwa dalam menemukan ide dan memecahkan masalah. Tujuan akhir dari kecakapan berfikir kritis ini tentunya agar memiliki keempat kecakapan abad 21 yang dapat membantu individu meraih titik tertinggi dan pengakuan dari hasil belajarnya selama ini. Dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi berpikir kritis memiliki peran yang sangat esensial. Menurut Ennis (1985) ada 12 indikator yang digolongkan menjadi 5 aspek mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu : (1) menjelaskan permasalahan atau case tertentu secara sederhana (*elementary clarification*) (meliputi: memusatkan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan), (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*) (meliputi: menyersuaikan dengan sumber yang dimaksudkan adalah dapat menentukan apakah sumber relevan atau ilmiah atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil suatu laporan), (3) menyimpulkan (*Inferences*) (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan), (4) (*advanced clarification*) memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya, mengidentifikasi asumsi), dan (5) menyusun startegi dan taktik (*strategy and tactics*) (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain). Menurut Brookhart (2010: 3) keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dikatakan sebagai : (1) “ ... *define higher order thinking in terms of transfer*”, sebagai bentuk hasil belajar dan transfer ilmu dari guru (2) “... *define it in terms of critical thinking*”, sebagai bentuk perilaku berpikir kritis, dan (3) “... *define it in terms of problem solving*”, sebagai proses pemecahan masalah.

Pendidik sudah semestinya dan paling bertanggung jawab dalam menghadirkan dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis ini pada peserta didik. Namun, pendidik akan lebih mudah melaksanakan tugasnya tersebut apabila kurikulum sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, jika di perhatikan kurikulum 2013 secara konsep sangat mendukung untuk mencapai kemampuan tingkat tinggi tersebut, tapi

ada hal yang tentunya perlu di kembangkan, di titik beratkan serta diberi perhatian khusus. Berdasarkan dengan prinsip-prinsip desain pengembangan kurikulum yang sudah di paparkan diatas, penulis memfokuskan pada beberapa point inti dalam desain kurikulum yang ideal untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dari sudut aplikatifnya, karena pada proses pelaksanaan yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan konsep yang tertulis. Mengingat pembahasan kurikulum tidak akan pernah berhenti selama pendidikan di suatu negara tersebut terus berlangsung.

Pertama, menentukan mata pelajaran utama yang inti. Pemberian mata pelajaran yang primer dengan materi yang relevan dengan abad ke-21 sangat penting bagi peserta didik, mata pelajaran primer ini berupa : (1) matematika, (2) ilmu alam/sains, (3) bahasa asing terkhusus bahasa Inggris, (4) geografi, (5) seni, (6) ekonomi, (7) sejarah, (8) kewarganegaraan, dan (9) pemerintahan (I whayan:2019), dengan mengerucutkan mata pelajaran pada hal-hal inti saja, ini akan membantu peserta didik fokus pada kemampuannya, tidak terlalu banyak beban mata pelajaran yang harus di hadapi. Relevannya materi dengan kondisi dunia saat ini juga memengaruhi pola pikir peserta didik dalam menghadapi kenyataan, peserta didik yang telah dibekali ilmu yang nyata dapat menggunakannya dalam memecahkan masalah dan menerapkannya langsung. Pada sisi psikologis, jika terlalu bercabang fikiran, akan membuat peserta didik tidak fokus dan mudah kelelahan, jika raga sudah mencapai titik lelah, tentunya kemampuan berfikir juga akan menurun. Jika pola pemberian mata pelajaran sudah di biasakan melelahkan sejak masih usia sekolah dasar, tentunya akan sangat berpengaruh pada kemampuan berfikir abstrak di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Kedua, model pembelajaran yang meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam merangsang siswa berfikir. Seperti yang sudah diketahui model pembelajaran konstruktivistik, model pembelajaran penemuan, *based on problem* atau *problem solving*, *project based learning* juga bisa diaplikasikan saat proses belajar mengajar. Model pembelajaran dengan berbagai macam metode yang inovatif sudah sangat diyakini adalah bagian penting dalam meningkatkan kemandirian berfikir peserta didik, suasana belajar yang meningkatkan gairah akan memberikan hasil yang baik juga. Pada penerapan model pembelajaran

pemilihan metode yang inovatif juga sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai, sebagai contoh, metode inkuiri yang mengandung cara-cara yang bisa ditempuh guru untuk merangsang kemampuan menelaah suatu permasalahan dengan kritism analisis, dan argumentatif sangat relevan diterapkan untuk menghasilkan output yang diinginkan.

Ketiga, pendidik yang kreatif dan berdedikasi tinggi pada pendidikan. Pendidik merupakan pelaku yang sangat menentukan keberhasilan seroang peserta didik dalam proses pencarian ilmu, karena pendidik langsung berinteraksi kepada peserta didik. Permasalahan pendidik di Indoneia adalah banyak pendidik yang tidak mengoptimalkan kemampuannya dalam mengajar, dan tentunya sangat mempengaruhi output pendidiakn di Indonesia, selain itu banyak pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan background pendidikan yang telah ditempuh. Dedikasi yang tinggi dalam mengajar dapat membuat peserta didik mengembangkan fikirannya yang kritis, suasana belajar yang diciptakan oleh seorang guru dan motivasi-motivasi belajar yang diberikan akan membantu peserta didik berfikir dengan kritis, pemilihan kata dalam proses belajar mengajar, pemberian tugas, permasalahan yang diberikan jika dipilih dan diberikan dengan tepat kepada peserta didik, akan mengoptimalkan kemampuan berfikir kritis. Perlu menjadi pemahaman para pendidik bahwa profesionalisme pendidik di abad 21 bukanlah semata-mata keahlian dalam suatu topik tertentu. Melainkan, juga harus membangun kerjasama dengan siswanya dalam mencari tahu, tahu cara berkolaborasi, dan mampu secara profesional kebersamai siswa untuk mencari peenemuan baru dalam setiap proses belajar mengajar yang melibatkan dirinya dan siswa secara langsung. Kecakapan abad 21 bukan hanya sebuah konsep produk pendidikan yang harus dimiliki oleh anak didik, namun kecakapan abad 21 menjadi sebuah pelecute semangat bagi pendidik, agar konsisten memposisikan diri sebagai contoh atau tauladan untuk membangun kepercayaan, keterbukaan, ketekunan dan komitmen siswa-siswanya dalam menghadapi realitas kehidupan digital abad 21. (Rayinda dkk., 2019)

Perlu diingat sekali lagi bahwa peran pendidik adalah hal penting dalam membimbing anak didiknya mempelajari cara mengajukan pertanyaan yang lebih baik untuk mengembangkan proses berpikir kritis, seiring degan berkembangnya

teknologi yang lebih canggih, perubahan paradigma di berbagai sektor serta pandangan publik tentang pendidikan, seorang pendidik yang hidup dalam perubahan ini juga dituntut berkembang dan beradaptasi dengan cepat, pendidik yang konvensional di anggap tidak terlalu memahami perubahan yang berlangsung, kebanyakan pendidik konvensional lebih mementingkan transfer ilmu saja, dengan metode ceramah satu arah yang tentunya tidak terlalu merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Pendidik abad ke 21 dapat memposisikan dirinya sebagai *partner in learning*, guru tidak harus tahu segalanya, tapi sebagai mitra dalam belajar, mereka bisa menjadi model pembelajaran dan meningkatkan gairah belajar. Seorang guru juga bertanggung jawab dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, peran guru yang vital disini harus memiliki performa yang maksimal, dalam merancang metode penilaian yang bisa mengukur kinerja siswa, titik awal harus selalu menjadi hasil pembelajaran yang dinyatakan. Penilaian harus bisa memastikan apakah siswa telah mencapai hasil belajar dalam berbagai konteks sehingga materinya telah disampaikan dengan benar. Metode belajar mengajar harus mendukung strategi penilaian (Mckimm, 2003). Menurut Conklin dan Manfro dalam kegiatan dikelas guru memang seharusnya dapat merangsang siswa dengan memberikan beberapa motivasi seperti : (1) Pada proses belajar mengajar seorang guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada keterampilan berfikir tingkat tinggi yang dapat memacu siswa menganalisa atau memahami, kegiatan ini dapat dilakukan pada saat membuka atau mengakhiri pelajaran, (2) guru juga dapat merangsang motivasi siswa dengan kegiatan *brainstorming* ditengah-tengah pelajaran, ini dimaksudkan untuk mendorong siswa dapat mengemukakan ide-ide baru dari kreatifitasnya, proses ini juga dapat membuat suasana kelas menjadi aktif dan tidak membosankan, (3) Pemberian tugas tambahan biasa dilakukan oleh guru-guru disekolah, pemberian tugas yang berbasis *open ended* juga dapat membantu mengetahui kreativitas yang dimiliki siswa dan batas pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan di sekolah (Conklin & Manfro, 2010).

Untuk mewujudkan pendidik yang kreatif dan berdedikasi tinggi di Indonesia ini, tentunya sangat besar pengaruh dari pemerintah, kerjasama yang dapat pemerintah berikan dapat berbentuk pelatihan-pelatihan terjadwal untuk guru-guru di Indonesia,

karena seorang pendidik pun membutuhkan pelatihan, seminar, workshop keterampilan dalam menghadapi tantangan abad 21 ini.

Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan tingkat tinggi yang didapatkan dengan proses yang tak bisa di tentukan pada masing-masing individu. Pembiasaan dalam mengembangkan berfikir kritis harus sejak sedini mungkin, agar proses tersebut dapat terlaksana dengan baik, semua unsur pendidikan harus saling bekerjasama.

KESIMPULAN

Kemampuan critical thinking adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu di abad 21 ini, dalam merangsang dan mengembangkan manusia Indonesia agar mampu memiliki kecakapan ini, pendidikan menjadi ujung tombak yang sangat berpengaruh, tentunya dalam pendidikan sistem yang mengatur adalah kurikulum, maka kurikulum harus di desain dengan sedemikian optimal agar mencipta individu yang siap bersaing pada abad 21 ini.

Merujuk pada kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia, yakni kurikulum 2013, ada beberapa hal yang perlu menjadi titik fokus dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis yakni, 1) pemilihan mata pelajaran utama yang inti, mata pelajaran pendukung tidak terlalu diperlukan dalam mengembangkan dan membiasakan kemampuan berfikir kritis, 2) Model pembelajaran yang meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam merangsang siswa berfikir, model pembelajaran konstruktivistik salah satunya adalah pembelajaran inkuiri, 3) pendidik yang kreatif dan berdedikasi tinggi pada pendidikan. Pendidik merupakan pelaku yang sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam proses pencarian ilmu, karena pendidik langsung berinteraksi kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul.(2015).Jurnal Elementari. *Problematika Pendidikan di Indoneia (Telaah dari Aspek pembelajaran)* Vol. I Edisi 1.
- Annur, Saiful.(2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, Palembang: Noer Fikri.
- Ansyar, Mohamad. (2015). *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, desain & Pengembangan*, Jakarta : Kencana.
- Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future* (Vols:83). Prancis : Jurnal Routledge Taylor & Francis Group.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Idi, Abdullah. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruuz Media.
- Kerlinger, F N.(1986). *Foundation of Behavioural Research*. Holt Rinehart and Winston. (Ker).
- Mayasari, dkk. (2016). *Apakah Model Pembelajaran Problem Based LEARNING dan Project Based Learning mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21?*. JPFK. Vol. 2 (1): 48 – 55.
- Mckimm.(2003). *Curriculum design adn development*, Project led by the London Deanery.
- Moursund, David. (2002). *Project-based learning: Using Information Technology, 2nd edition*, ISTE. ISBN 1-56484- 196-0.
- Mukhlisin, Ahmad dan Rakhmat Wibowo. (2018). *Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Tawadhu ,Vol. 2 No.1.
- Nurhayati, Anin. (2010). *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Porwati, Loeloek Endah & Sofan Amir. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Prayoga, Rayinda & Rio Estetika. (2019). *Kecakapan Abad 21 : Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 14, No. 2,: 144-151, ISSN: 1907-4034
- Redhana, I Wayan. (2019). *Mengembangkan keterampilan abad ke 21 dalam pembelajaran kimia*. *Jurnal Inovasi pendidikan Kimia* , Vol 13, No 1.
- Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003
- S. M. Brookhart. (2010). *How to assess higher order thinking skills in your classroom*. Alexandria : ASCD.
- Soetopo, Hendyat & Wasty Soemanto. (1986). *Pembinaan pengembangan Kurikulum : sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara

Willian, Dylan. (2013). *Redesigning Schooling-3 : Principled curriculum design*. SSAT. London

W, Conklin & Manfro. (2010). *Higher order thinking skills to develop 21st century learners*. Shell Education Publishing, Inc. Huntington.

Zaini, Herman, (2017). Karakteristik kurikulum 2013 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). *Idaroh. Vol. 1, No. 1, Juni, 15 - 31*

Zed, Mestika.(2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia